**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Proses dakwah merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen dakwah dalam mencapai suatu tujuan dakwah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dakwah harus dapat dilakukan secara taktis, dengan kata lain bahwa pendekatan bisa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi dimana dakwah dilaksanakan[[1]](#footnote-2)

Sejarah menyebutkan bahwa, Muhammad Saw. dikenal piawai dalam hal ini. Karena hanya dalam waktu relatif singkat ±23 tahun rasulullah berhasil menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan aturan Islam pada ummat yang sudah sangat jauh dari Tuhan dan aturannya. Muhammad berhasil melaksanakan misi-misi dakwah dengan sangat sempurna. Dengan perjuangan, ketabahan dan semangat yang keras rasulullah melaksanakan amanah yang diberikan Allah Swt.

Muhammad Saw. adalah rasul yang membedakan dengan jelas antara kebenaran dan kebathilan. Rasulullah diberi cahaya dan petunjuk oleh Allah dalam berdakwah. Muhammad tercipta dalam keadaan *ma'shum* (dihindarkan dari segala kesalahan) oleh Allah Swt.

Dakwah merupakan tugas rasulullah yang patut dicontoh dan merupakan kehidupan *rabbaniyah*. Dakwah memerlukan pengorbanan tanpa mengharapkan imbalan dan hasil yang segera, tanpa putus asa. Individu yang melaksanakan dakwah akan mendapat kehidupan yang berkah dalam ridha Allah dan mendapat kecintaan Allah, memperoleh rahmat Allah serta akan menerima pahala yang berlipat ganda, karena dakwah merupakan amal terbaik yang dapat memunculkan potensi diri dan memelihara keimanan yang kita miliki.

Rasulullah memulai dakwah di tanah kelahirannya sendiri yaitu Makkah. Sejak turunnya wahyu pertama yang sekaligus petanda bahwa dirinya adalah seorang utusan Allah. Muhammad mulai mendakwahkan kepada keluarga dan kerabat terdekatnya hingga para masyarakat di sekitar Makkah. Tak ketinggalan pembesar Quraisy juga menjadi objek dakwah rasul meski penolakan demi penolakan terus dilontarkan hingga berujung pada permusuhan dan penyiksaan fisik.

Tahap demi tahap kekuatan dakwah dibangun oleh rasulullah di Makkah, meskipun pada awalnya rasulullah harus melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi agar perhatian kaum Quraisy tidak terpusat pada aktifitas dakwah rasulullah. Hingga saatnya tiba atas izin Allah melalui firmannnya:

Ayat tersebut menyeru kepada rasul untuk berdakwa secara terang-terangan di hadapan pembesar dan masyarakat Quraysi. Hal ini pula telah dipersiapkan rasul dengan membentuk *kutlah*/kelompok dakwah, dimana rasulullah sebagai pemimpinnya.

Islam telah tersebar di berbagai penjuru dunia. Pengaruhnya telah memberikan sumbangsih besar atas kesuksesan yang dicapai oleh dunia, khususnya pada masa kejayaan Islam. Perkembangan mencakup berbagai bidang, baik dibidang sosial-politik, ekonomi, kemiliteran, pendidikan dan teknologi informasi. Masa kejayaannya bukanlah rentan waktu yang singkat, selama tiga belas abad lamanya menaungi negeri-negeri di dunia yang terbentang hingga gerbang kota Wina Austria. Umat yang berada di dalamnya merasa nyaman dan terlindungi, berkecukupan bahkan berlimpahan kekayaan alam yang bisa mereka nikmati tanpa harus bersusah payah.

Kejayaan yang telah digambarkan di atas bukanlah hasil yang didapatkan melalui proses yang singkat dan tanpa hambatan. Tersebarnya risalah Islam bermula dari dakwah yang merupakan metode penyebaran agama yang mulia ini. Seperti yang difirmankan Allah Swt:

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”[[2]](#footnote-3).(Ali-Imran[2]: 110)

Dengan dakwah inilah kita mengenal banyak sosok yang handal baik dari segi ketegaran mereka mempertahankan keislamannya hingga sosok pejuang yang mampu mengarungi padang pasir, gunung dan samudera untuk menyebarkan Islam. Sosok pejuang Islam yang tidak mengenal usia dan strata sosial pun lahir melalui dakwah ini. Mush’ab bin Umair yang merupakan sosok pemuda yang terkenal dan memeluk Islam di usia yang sangat muda, di tengah harta yang berlimpah, ia pun tertarik oleh kemuliaan Islam meski harus meninggalkan kenikmatan tersebut. Ia pula telah menjadi duta rasulullah di Yatsrib hingga akhirnya penduduk Yatsrib baik dari rakyat biasa hingga para pemimpin kabilah seperti Usaid maupun Sa’ad bin Mu’adz. Tak hanya itu dari sosok yang memiliki strata sosial rendah di kalangan masyarakat Makkah yaitu para budak lahir sang *muadzin* yang memiliki kemampuan berperang dan hati yang lembut seperti Bilal bin Rabbah. Lebih jauh lagi jarak dan kebersamaan dengan rasulullah tidak membatasi kaum muslimin dalam menggelorakan semangat Islam. Sosok Muhammad Al-Fatih yang masa hidupnya jauh setelah rasulullah mampu menjadi panglima yang mewujudkan *bisyarah* Muhammad Saw. sebagai penakluk kota Konstantinopel.

Kondisi dan sosok tersebut tidaklah lahir secara instan tanpa proses yang baik dan benar. Semua berawal dari sebuah wilayah padang pasir yang tandus gundul dan gersang yang tiada ada air dan tanaman yaitu jazirah Arab. Wilayah yang berbatasan dengan laut merah dan gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi teluk Arab dan sebagian besar negara Iraq bagian selatan, disebelah utara dibatasi laut arab yang bersambung dengan Lautan India. Di Jazirah inilah lahir sang pembawa risalah, sang pembawa rahmat bagi seluruh alam yaitu Muhammad bin Abdullah. Rasulullah sejak kelahirannya telah menampakkan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Watak dan perilaku yang ditampilkan selalu membuat orang terkagum-kagum.

Yang menarik bagi penulis dari dakwah islamiyah rasulullah Saw. pada masa peradaban Islam adalah adanya fase-fase dakwah yang rasul bersama sahabatnya dalam menyampaikan agama Islam. Dalam hal ini adalah tahapan dakwah di Makkah, Melalui tahapan-tahapan inilah rasulullah Saw. mampu membangun masyarakat bertauhid di Madinah yaitu mengubah susunan masyarakat dari susunan masyarakat prasejarah Islam yang menyembah berhala ke masayarakat Islam yang bersistem keadilan sosial dan berdasarkan syariat Islam. Dari tahapan-tahapan ini tampak strategi dakwah yang tepat yang bisa dijadikan model untuk mencapai tujuan dakwah islamiyah.

1. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Makkah dalam fase dakwah di Makkah?
2. Bagaimana strategi dakwah rasulullah dalam membangun tauhid masyarakat Makkah?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. Tujuan Penelitian
5. Menjelaskan kondisi masyarakat Makkah pada fase dakwah rasulullah di Makkah.
6. Mendeskripsikan strategi dakwah rasulullah dalam membangun tauhid masyarakat Makkah.
7. Kegunaan
8. Mendapat gambaran kondisi masyarakat Makkah pada fase dakwah rasulullah di Makkah
9. Mengetahui Strategi dakwah rasulullah dalam membangun tauhid masyarakat Makkah
10. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami maksud dari tujuan penulis, maka perlu memberikan batasan defenisi operasional, yaitu strategi dakwah rasul yang dimaksud di sini adalah upaya/strategi rasulullah memanfaatkan dan mengembangkan potensi baik naluri maupun akal dari manusia untuk lepas dari kesyirikan yang melanda mereka pada fase Makkah.

1. **Jenis Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, seorang penulis haruslah mempunyai metodologi penelitian dari apa yang akan diteliti, agar hasil penelitian dapat diterima kebenarannya.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research).* Kajian pustaka adalah proses umum yang telah kita lalui untuk mendapatkan teori. Kajian pustaka meliputi pengidentifiakasian secara sistematis, penemuan, analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi-informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Sedangkan metode pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis.* Penelitian ini merupakan proses yang meliputi pengumpulan data, interpretasi data yang ada mengenai kejadian-kejadian di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah dalam situasi saat ini.[[3]](#footnote-4)

Sejarah sebagai sebuah ilmu mempunyai metode dalam menghimpun data sampai menyajikan dalam bentuk cerita ilmiah. Oleh karena studi dan bentuk penelitian ini bersifat sejarah, maka yang digunakan adalah metode sejarah yaitu proses mengumpulan data kemudian menafsirkan suatu gejala peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau, dalam pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interprestasi) dan penyusunan sejarah (histobiografi).[[4]](#footnote-5) Metode sejarah meliputi empat tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan sumber atau heuristik yaitu langkah awal dalam metode sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan penelitian yang akan dikaji ini, pengumpulan sumber-sumber terkait dengan penelitian melalui penelitian kepustakaan yang berupa buku-buku sejarah dakwah rasulullah di Makkah.
2. Verifikasi atau kritik sumber, adalah suatu usaha memisahkan dan mencari sumber yang ada di perpustakaan atau memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data ini akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Bila sumber tersebut merupakan sumber tertulis maka perlu diteliti fisik dan isinya untuk memperoleh data yang valid dan kridibel. Berdasarkan data yang sudah ada kemudian dilakukan kritik *ekstern* maupun *intern*. Hal ini berguna untuk menetapkan keaslian atau auntentisitas data, dilakukan kritik eksternal. Apakah fakta peninggalan atau dokumen itu merupakan yang sebenarnya, bukan palsu. Setelah dilakukan suatu dokumen diuji melalui kritik eksternal, berikutnya dilakukan kritik internal. Walaupun dokumen itu asli, tetapi apakah mengungkapkan gambaran yang benar? Bagaimana mengenai penulis dan penciptanya? Apakah ia jujur, adil dan benar-benar memahami faktanya, dan banyak lagi pertanyaan yang bisa muncul seperti diatas. Sejarawan harus benar-benar yakin bahwa datanya otentik dan akurat. Hanya jika datanya otentik dan akuratlah sejarawan bisa memandang data tersebut sebagai bukti sejarah yang sangat berharga untuk ditelaah secara serius.
3. Interprestasi atau penafsiran atau sering disebut analisis yang berarti menguraikan. Dalam tahap ini penyusun melakukan analisa terhadap data yang telah diverifikasi sumber data di bawah tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama, peneliti membandingkan dengan yang lainnya untuk mengetahui yang lebih mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai, penyusun mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang akan dibuat dan kemudian ditarik kesimpulan.
4. Histobiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Histobiografi ini merupakan penafsiran hasil penelitian mengenai rasulullah dan dakwahnya di Makkah.
5. **Sumber-Sumber Data**

Oleh karena objek penelitian sejarah adalah peristiwa atau kehidupan masyarakat pada masa lampau maka yang menjadi sumber informasi harus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan metode penelitian lainnya. Beberapa sumber tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

Sumber-sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari kitab-kitab *sirah nabawiyah*. Sumber informasi sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan *review* penelitian tentang sejarah dakwah rasul di Makkah. Dari adanya sumber primer dan sekunder ini, sebaiknya peneliti apabila mungkin lebih memberikan bobot sumber-sumber data primer lebih dahulu, baru kemudian data sekunder, data tersier, dan seterusnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada umumnya pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode, baik yang bersifat alternatif maupun kumulatif yang saling melengkapi. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan, karena penelitian ini bersifat normatif yang bersumber dari bahan bacaan dengan penelaahan naskah.[[5]](#footnote-6)

1. **Analisa data**

Dalam rangka mempermudah dalam memahami data yang diperoleh dan agar data terstruktur secara baik, rapi dan sistematis, maka pengelolahan data dengan beberapa tahapan menjadi sangat urgen dan signifikan.

1. *Editing*

Tahap pertama untuk meneliti kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

1. *Classifaying*

Mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. *Verifying*

Verifikasi data adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (*informan*) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang informasikan olehnya atau tidak.

1. *Analyzing*

Yang dimaksud dengan *analyzing* adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah untuk diinterpretasikan. Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

1. *Concluding*

Sebagai tahapan akhir dari pengolahan data adalah *concluding*. Adapun yang dimaksud dengan *concluding* adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.

1. **Pengecekkan Keabsahan Data**

Dalam penelitian, data yang dihasilkan belum tentu memenuhi derajat kevalidan serta memperkaya data[[6]](#footnote-7). Oleh karena itu penulis menggunakan metode triangulasi data/sumber yaitu metode yang berguna untuk mengetahui validitas tafsiran peneliti terhadap data. Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data yang beragam dari sumber yang berbeda-beda[[7]](#footnote-8). Dalam hal ini peneliti akan membandingkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan strategi dakwah rasul dari sisi histori pada saat tahap dakwah di Makkah.

1. **Penelitian yang Relevan**

Sejauh penulusuran penulis ada dua penelitian yang telah membahas strategi dakwah Rasulullah, diantaranya skripsi oleh Muhammad Natsir yang berjudul Dakwah Rasulullah Periode Makkah dan Madinah[[8]](#footnote-9), ia membahas keadaan Makkah dan Madinah Pra Islam serta strategi yang dilakukan oleh rasullah secara umum. Penelitian berikutnya adalah skripsi dengan judul Dakwah Rasulullah Saw Menurut History Islam[[9]](#footnote-10), ia membahas dari sisi histori langkah-langkah dakwah Rasululah membangun masyarakat yang plural. Dalam hal ini peneliti juga membahas strategi dakwah rasulullah. Yang membedakannya adalah penulis berusaha memaparkan strategi rasulullah khusus pada periode Makkah. Dimana rasulullah mempersiapkan masyarakat dengan pemikiran yang berbeda melalui mekanisme pembinaan secara intensif dan terstruktur. Dalam hal ini penulis juga menjelaskan strategi rasulullah menggunakan kekuatan umat secara umum dan secara khusus menggunakan kekuatan orang-orang yang memiliki pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat Makkah.

1. Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2002), h.65 [↑](#footnote-ref-3)
3. Winarno surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2000), h. 128 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya 2001). h. 84. [↑](#footnote-ref-5)
5. Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penlitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, cet. I. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2001). h. 60 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nasution, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung : Tarsito, 2003)h. 115 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sutopo, HB, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), dikutip di www.pdii.lipi.go.id. [↑](#footnote-ref-8)
8. Muh. Natsir, *Dakwah Rasullah Periode Mekkah dan Madinah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002) [↑](#footnote-ref-9)
9. Muh. Haezan, *Dakwah Rasulullah Saw Menurut History Islam, Periode Mekkah dan madinah*, (Surakarta: STAIN Surakarta, 2008) [↑](#footnote-ref-10)